

Ragam Hias Rumah Soraja di Desa Binaga Karaeng Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang

Risaka Saha^{1*}, Zulkarnain AS²

Jurusan Teknik Arsitektur, UIN Alauddin Makassar^{1,2}

e-mail: ¹[*1riskavinawatya@gmail.com](mailto:riskavinawatya@gmail.com), ²zoelarch@gmail.com

Abstrak Rumah orang Bugis dapat dibedakan berdasarkan status sosial orang yang menempatinnya. Daerah Pinrang dikenal istilah *saoraja* (istana) dan *bola* (rumah). Berbagai macam motif rumah adat soraja yaitu symbol-simbol ragam dan makna tertentu yang bersifat simbolik sebagai representasi perasaan, pikiran, atau juga paradigma hidup masyarakat Bugis, seperti motif tumbuh-tumbuhan (flora), yaitu motif hias bunga parenreng (*sulur suluran*), motif hias bunga daun, motif *belo-belo tellongeng* (jendela), motif hias belo-belo renring (dinding), motif hias *belo-belo cappa pattolo* (ujung balok), motif hias *belo-belo sudu'* (hiasan sudut), motif hias rapang daun kolu (sawi). Motif binatang (fauna) seperti motif hias kepala kerbau, ayam (manuk), dan ular naga. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif untuk mengenali dan memahami bentuk bentuk arsitektural dan makna yang terdapat pada Rumah Adat Saoraja di Desa Binaga Karaeng Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang.

Kata kunci: Bugis; Pinrang; Soraja; Ragam Hias; Simbol Ragam; Motif.

Abstract Bugis houses can be distinguished based on the social status of the people who occupy them. Pinrang area known as *Saoraja* (palace) and *bola* (home). Various kinds of traditional Soraja house motifs are symbolic variants and specific symbolic meanings as a representation of feelings, thoughts, or also the paradigms of the Bugis community life, such as plant motifs (flora), namely decorating themes of parenting flowers (*sulursuluran*), decorative motifs of flowers leaves, *tellongeng belo-belo motif* (window), *renring being* (wall) ornamental motif, *cappa pattolo belo-ornament motif* (beam end), *belo-belo sudu'* decorative motif (corner decoration), ornamental motifs of rapang daun kolu (mustard greens). Animal motif (fauna) such as buffalo head ornamental motifs, chickens (manuk), and nag snakes. This study uses quantitative methods to recognize and understand the architectural forms and meanings found in the Saoraja Traditional House in Binanga Karaeng Village, Lembang District, Pinrang Regency.

Keywords : Bugis; Pinrang; Soraja; Ornamental Variety; Symbol Variety; Motifs.

¹ Jurusan Teknik Arsitektur, UIN Alauddin Makassar

² Jurusan Teknik Arsitektur, UIN Alauddin Makassar

PENDAHULUAN

Menurut Amos Rapoport (1960), Arsitektur tradisional merupakan bentukan arsitektur yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Mempelajari bangunan tradisional berarti mempelajari tradisi masyarakat yang lebih dari sekedar tradisi membangun secara fisik. Masyarakat tradisional terikat dengan adat yang menjadi konsesi dalam hidup bersama. Sehingga . Arsitektur tradisional dapat dikatakan karya arsitektur yang tumbuh dari masyarakat suatu komunitas tertentu yang dibangun berdasarkan adat dan tradisi setempat. Proses pendirian rumah tradisional itu sendiri sejak awal dimulai dari penentuan lokasi, penentuan hari mulai membangun, proses dan tata cara membangun hingga dihuni, tidak pernah lepas dari pengaruh adat, kepercayaan masyarakat setempatnya.

Rumah bugis tradisional adalah contoh model rumah asia tenggara. Dimanah rumah panggung yang terbuat dari kayu, dimana atapnya berlereng dua dan kerangkanya berbentuk (H), terdiri dari tiang dan balok yang telah dirakit tanpa pasak atau paku, dimana rumah ini tianglah yang menopang lantai dan atap. Sedangkan dinding hanya diikat pada tiang luar.

Seni hias pada rumah adat soraja Pinrang, sebagaimana merupakan salah satu warisan budaya yang tidak ternilai bagi masyarakatnya. Seperti yang diketahui Saoraja adalah sebagai pusat kerajaan, pusat pemerintahan, dan pusat kebudayaan masyarakatnya, merupakan salah satu aset lokal yang perlu dipertahankan eksistensinya, bahkan dilestarikan sebagai salah satu kearifan lokal masyarakat pendukungnya dan warisan yang dapat memperkaya seni budaya di tanah air khusus bagi masyarakat Pinrang .

Berbagai macam motif symbol-simbol ragam hias dan makna tertentu yang bersifat simbolik sebagai bentuk perasaan. Pikiran, atau juga paradigm hidup masyarakat bugis, seperti motif tumbuh-tumbuhan yaitu (motif bungan Parenreng (sulur suluran). Motif hias bungan daun motis hias *belo belo* (jendela), motif hias *belo-belo padenring* (dinding). Motif hias *cappa pattolo* (ujung balok), motif *hias belo belo sudu* (hiasan sudut). Motif hias binatang seperti (kepela ayam, kerbau dan ular naga (Yunus, 1998). Motif hias simbol pada rumah memiliki arti tersendiri bagi masyarakatnya. Hal ini yang sangat patut untuk di lestarikan dan dirawat bagi oleh masyarakat setempat.

Penelitian ini menekankan pada kegiatan mengenali dan memahami bentuk bentuk arsitektural dan makna yang terdapat pada Rumah Adat Saoraja di Desa Binanga Karaeng Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya maka rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis ragam hias apa saja yang terdapat pada rumah Saoraja di Desa Binanga Karaeng Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang?
2. Apa makna simbolik ragam hias pada rumah adat Saoraja di Desa Binanga Karaeng Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang?

Tujuan penelitian ini yaitu

1. Untuk mendeskripsikan jenis ragam hias apa saja yang terdapat pada rumah Saoraja di Desa Binanga Karaeng Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang.
2. Untuk mendeskripsikan makna simbolik ragam hias yang terdapat pada rumah adat Saoraja di Desa Binanga Karaeng Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang.

Manfaat penelitian ini yaitu

1. Diharapkan dapat menambah wawasan mengenai makna simbolik ragam hias yang terdapat pada rumah adat Saoraja di Desa Binanga Karaeng Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang
2. Sebagai bahan informasi budaya terhadap keberadaan ragam hias rumah adat Saoraja yang ada di Desa Binanga Karaeng Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang.

A. Pengertian Ragam Hias

Ragam hias atau ornamen berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata *ornare* yang berarti hiasan atau perhiasan. Ragam hias atau ornamen itu sendiri terdiri dari berbagai jenis motif. Motif-motif itulah yang digunakan sebagai penghias sesuatu yang ingin dihiasi. Oleh karena itu ornamen adalah dasar untuk menghias suatu benda. Ornamen dimaksudkan untuk menghiasi sesuatu bidang atau benda, sehingga benda tersebut menjadi indah seperti yang kita lihat pada hiasan kulit, buku, piagam, kain batik, tempat bunga dan barang-barang lainnya (Soepratno, 1983:11).

Ada banyak istilah yang berkaitan dengan ornamen. Istilah-istilah itu diantaranya adalah seni dekoratif (*decorative art*) atau seni hias, seni ornamen (*art of ornament, ornamental art*). Menurut beberapa ahli yaitu :

1. Sunarmi, dkk (2007: 129-130);
 - a. Ornamen adalah simbol yang melalui makna-makna budaya dirajut dalam tampilan visual
 - b. Ornamen merupakan seni hias. Sebagai produk seni, ornamen merupakan ekspresi keindahan yang diaplikasikan dalam berbagai objek buatan manusia.
2. Sastra (2018: 1) menjelaskan bahwa ragam hias disebut corak atau motif. Ragam hias merupakan gambar atau warna yang biasa terdapat pada kain, anyaman, tenunan, ukiran, relief, dan sebagainya

B. Jenis Ragam Hias

Jenis ragam hias yang umum dikenal di Indonesia sesungguhnya tidak memiliki perbedaan yang mendasar dengan ragam hias yang ada pada daerah lain. Motif dalam konteks ini dapat diartikan sebagai elemen pokok dalam seni ornamen, yang merupakan bentuk dasar dalam penciptaan/perwujudan suatu karya ornamen (ragam hias). Jenis ragam hias menurut (Sastra, 2008: 9-16) adalah sebagai berikut:

1. Ragam hias flora (tumbuhan), Sastra (2008: 9-11) ragam hias tumbuh-tumbuhan dibedakan menjadi dua, yaitu ragam hias tumbuh-tumbuhan naturalis dan ragam hias tumbuh-tumbuhan stilasi.
2. Ragam hias fauna (binatang), Sastra (2008: 12-13) menjelaskan bahwa ragam hias fauna sama halnya dengan ragam hias tumbuh-tumbuhan, ragam hias binatang ada yang naturalis dan stilasi.
3. Ragam hias figuratif, Sastra (2008: 14) menjelaskan bahwa manusia sebagai salah satu objek dalam penciptaan ornamen mempunyai beberapa unsur, baik secara terpisah seperti topeng dan secara utuh seperti bentuk-bentuk pewayangan.
4. Ragam hias geometris, Sastra (2008: 14-15) menjelaskan bahwa ragam hias geometris adalah ragam hias yang dibuat secara terukur.

METODE

Dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Adapun metode penelitian ini dengan cara teknik pengumpulan data dan teknik analisis data. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian. Untuk memperoleh data dalam penelitian ini saya menggunakan teknik atau metode dengan mencari data data dari beberapa sumber yang saya dapat.

HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1. Rumah Adat Bugis Saoraja
Sumber: Hasil Survey, 2019

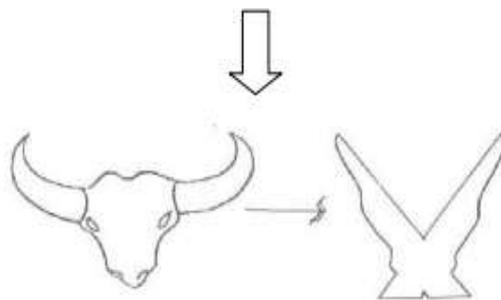
A. Jenis ragam hias pada rumah adat Saoraja di Desa Binanga Karaeng Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang

Berdasarkan sumber yang saya dapat, maka diperoleh data tentang jenis ragam hias pada rumah adat Saoraja di Desa Binanga Karaeng Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang, yaitu ragam hias fauna (hewan), flora (tumbuhan), dan ragam hias geometris. Adapun letak masing-masing ragam hias tersebut terdapat pada :

1. Bagian atas (*Rakkeang*)
2. Badan rumah (*Alle bola*)
3. Bawah rumah (*Awa bola*)

1. Bagian atas (*Rakkeang*)

Ragam hias pada bagian atas (*Rakkeang*). ragam hias fauna (hewan) bersumber dari kepala kerbau yang dimana bentuknya itu sudah mengalami stilasi sehingga terlihat lebih sederhana dengan bentuk dasar yang menyilang. Penggunaan *Timpaq laja* yang bersusun lima (*Timpaq laja lima'susun*) khusus bagi istana raja yang dimana raja adalah pemimpin tertinggi, maka istananya dibuat lebih besar dari rumah-rumah lain sehingga diberi nama Saoraja (rumah besar)



Gambar 2. Motif Kepala Kerbau yang Terdapat pada Bubungan Rumah Bugis.
Sumber: Olah Desain, 2019

2. Badan rumah (*Alle bola*)

Ragam hias pada badan rumah (*alle bola*). Adapun jenis ragam hias tersebut seperti ragam hias pada balok penahan *lesplang*. Ragam hias tersebut bersumber dari ragam hias flora (tumbuhan) adapun berbentuk dasar bunga *sulapa eppa* pada bagian tengahnya terdapat kuncup bunga yang dipadukan dengan sulur dengan bentuk pilin berganda merupakan pengembangan dari bentuk *sulapa eppa*.

Ragam hias geometris pada bagian jendela seperti bentuk segitiga (*cobo'-cobo'*), *cidu* (belah ketupat), dan segi delapan. Selanjutnya pada bagian dinding serambi (*lego-lego*) terdapat bentuk ragam hias geometris seperti segitiga (*cobo'-cobo'*), *cidu* (belah ketupat), dan bentuk hati. Ragam hias pada jendela dan ragam hias pada dinding serambi (*lego-lego*) hampir sama hanya saja yang membedakan itu adanya tambahan bentuk hati pada dinding serambi (*lego-lego*) yang tidak ada pada ragam hias pada jendela. Perubahan ragam hias pada dinding rumah adat Saoraja tersebut dikarenakan adanya perombakan pada dinding lama yang sudah lapuk.

3. Bawah rumah (*Awa bola*).

Ragam hias pada bagian bawah rumah (*awa bola*). Adapun jenis ragam hiasnya seperti, ragam hias *flora* (tumbuhan) yang bersumber dari tumbuhan di sekitar daerah tersebut seperti hiasan bunga Parenreng yang terdapat pada bagian ujung induk tangga dan balok pengikat deretan tiang (arateng). Dan adapun jumlah tiang rumah tersebut sebanyak 48 tiang sesuai dengan besar rumah tersebut.

Geometris seperti pada ragam hias pegangan tangga (kisi-kisi) yang merupakan ragam hias bentuk bulatan yang dibubut dan termasuk ragam hias fungsional (struktural) yang tidak hanya berfungsi sebagai penghias tetapi juga berfungsi sebagai konstruksi atau penahan pada pegangan tangga sehingga terlihat kokoh. Pada bagian tangga terdapat 13 anak tangga anak tangga. Makin tinggi rumah tersebut makin banyak jumlah anak tangganya namun hitungannya selalu ganjil. Angka ganjil merupakan angka sakral yang dipercayai sebagai angka Tuhan yaitu ganjil. Dalam hal ini pemasangan anak tangga pada setiap rumah tidak boleh sesuka hati

B. Makna simbolik pada ragam hias rumah adat Saoraja di Desa Binanga Karaeng Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang.

Ragam hias yang terdapat pada *anjong* (bubungan atau mahkota atap) merupakan bentuk fauna (kepala kerbau) yang sudah distilasi menjadi bentuk yang sederhana. Yang dimaknai sebagai lambang kemakmuran dan status sosial yang tinggi. Adapun penggunaan Timpaq laja bersusun lima dimaknai dengan kebangsawanan dan kekuasaan.

Ragam hias pada *lesplang* yang berbentuk bunga persegi (bunga *sulapa eppa*) ragam hias ini memiliki bentuk dasar *sulapa eppa* (persegi empat) pada bagian tengahnya terdapat kuncup bunga yang dipadukan dengan sulur-suluran berbentuk pilin berganda. Ragam hias tersebut merupakan pengembangan dari bentuk *sulapa eppa* yang bermakna kesempurnaan. Selanjutnya ragam hias kuncup bunga yang dipadukan dengan sulur yang berbentuk pilin berganda yang bermakna kesuburan dan kemakmuran

Adapun makna simbolik dari bentuk geometris yang ada di rumah adat Saoraja seperti bentuk ragam hias *cidu* (belah ketupat) yang menyimbolkan kesempurnaan yang berdasar dari filosofi masyarakat bugis (*sulapa eppa*), ragam hias segitiga (*cobo'-cobo'*) yang menyimbolkan kesuburan, ragam hias segi delapan yang menyimbolkan kesempurnaan, bentuk segi delapan diambil dari dasar *sulapa eppa* (persegi empat) filosofi yang dipercayai masyarakat bugis sebagai simbol manusia sempurna, ragam hias bentuk hati yang maknanya sebagai bentuk kasih sayang. Adapun ragam hias bentuk bulat yang dibubut pada pegangan (kisi-kisi) yang

merupakan ragam hias yang memiliki fungsi ganda (struktur) yang dimana berfungsi sebagai penghias dan berfungsi sebagai penahan (konstruksi) dan bermakna sebagai kekuatan. Pada bagian tangga terdapat 13 anak tangga anak tangga. Angka 13 bermakna ganjil dan dipercayai bahwa sesuatu yang ganjil akan dikenakan oleh Tuhan.

Makna simbolik ragam hias pada rumah adat Saoraja yang ada di Desa Binanga Karaeng Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang merupakan sesuatu yang sudah jarang diketahui oleh masyarakat sekitar sehingga penggunaan ragam hias yang dahulunya mencerminkan sosial budaya penghuninya kini lebih mencerminkan tingkat kemampuan ekonomi penghuninya. *Timpalaja* bersusun yang dahulunya hanya boleh terpasang di rumah raja, bangsawan dan orang terpandang, sekarang telah menjadi milik setiap orang yang memiliki kemampuan membangun sehingga menjadi '*songko*' yang memberikan ciri khas bentuk atap bangunan daerah Sulawesi Selatan.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan mengenai jenis ragam hias dan makna simbolik yang terdapat pada rumah adat Saoraja di Desa Binanga Karaeng Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu Rumah Saoraja dibagi atas tiga bagian yaitu bagian atas rumah (*rakkeang*), bagian tengah (*alle bola*), dan bagian bawah rumah. Adapun motif ragam hias yang terdapat pada rumah adat Saoraja antara lain: motif fauna (hewan) motif flora (tumbuhan) dan motif geometris; motif fauna seperti kepala kerbau, motif flora diantaranya adalah motif bunga parenreng dan bunga persegi (bunga *sulapa eppa*) sedangkan motif geometris diantaranya bentuk *cidu* (belah ketupat), bentuk segi tiga (*cobo'-cobo'*), bentuk segidelapan, bentuk hati dan bentuk bulatan. Makna simbolik yang terkandung dalam ragam hias pada rumah adat Saoraja, yaitu:

- a. Ragam hias bunga *parenreng* memiliki makna sebagai rezeki yang tidak ada putus-putusnya,
- b. Bunga persegi (*sulapa eppa*) yang merupakan dasar filosofi yang dipercayai orang bugis bahwasanya manusia berasal dari empat unsur, yakni unsur tanah, air, api dan angin. Keempat unsur inilah pembentuk manusia sempurna yang bermakna kesempurnaan. Kuncup bunga pada bagian tengah dipadukan dengan motif pilin berganda merupakan pengembangan dari bentuk bunga *sulapa eppa* yang bermakna kesuburan dan kemakmuran,
- c. bentuk *cidu* (belah ketupat) yang bermakna kesempurnaan,
- d. Bentuk segitiga (*cobo'-cobo'*) merupakan ragam hias dari bentuk dasar tumbuhan pucuk rebung yang memiliki makna simbolik sebagai kesuburan,
- e. Bentuk segi delapan, merupakan bentuk yang diadaptasi dari *sulapa eppa* yang bermakna kesempurnaan,
- f. Bentuk hati makna simboliknya sebagai bentuk kasih sayang
- g. Bentuk bulat bermakna sebagai kekuatan.
- h. Bentuk kepala kerbau makna simboliknya sebagai lambang kemakmuran dan status sosial yang tinggi.

Maka perlu menjaga segala bentuk peninggalan budaya pada rumah adat Saoraja di Desa Binanga Karaeng Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang, baik itu dari segi bentuk bangunan maupun bentuk ragam hiasnya.

DAFTAR REFERENSI

- A, Agustianto. 2011. Makna Simbol dalam Kebudayaan Manusia. *Jurnal Ilmu Budaya*, Vol.(8): 1.
- Dorno, Jeksi. 2014. Bentuk dan Makna Simbolik Ornamen Ukir pada Interior Masjid Gedhe Yogyakarta. *Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Harisah, Afifah, Masiming, Zulfitri. (2008) "Persepsi Manusia Terhadap Tanda, Simbol dan Spasial". *Jurnal Smartek*. 6. (1), 29-43. <https://situsbudaya.id/saoraja-pinrang/>.2020. Profil Saoraja Pinrang.
- Kartini, Ayu. 2014. Analisis Penerapan Ornamen Bernuansa Melayu ditinjau dari Bentuk dan Warna di Kota Medan. *Skripsi. Medan: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan*.
http://repository.upi.edu/1605/6/s_adp_0705056_chapter3.pdf.
- Manik, Melinda Lizbeth . 2017. *Kecenderungan Menggambar Jenis Motif Hias pada Peserta Didik Kelas V Sd Negeri 2 Cucukan, Prambanan, Klaten, Jawa Tengah*. https://sulselprov.go.id/pages/info_lain/13.biografi_kabupaten_pinrang.2020.
- Marwati. (2015).*Transformasi Konsep Perancangan*. Gowa: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Gowa: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Pangarsa, G.W. (2006) "*Merah Putih Arsitektur Nusantara*". Yogyakarta Andi Offset
- Sastra, 2008. *Jenis-Jenis Ragam Hias*
- Shinta, Margareta. 2013. *Metode Penelitian Dekskriptif*.
- Sunarmi, Dkk. 2007: Istilah Istilah Ornament. (129) 13.
- Yunus, Pangeran Paita. 2012. Makna Simbol Bentuk Dan Seni Hias Pada Rumah Bugis Sulawesi Selatan. *Jurnal*. Vol. (22): 3.
- Yunus, Pangeran Paita.1999. Unsurunsur Kemahiran Lokal (Local Genius) dalam Ragam Hias Bugis (Kajian Ragam Hias Pada Rumah Tradisional Bugis Sulawesi Selatan Dalam Unsur Estetika Bentuk). *Tesis. Bandung: Program Magister Seni Rupa dan Desain Program Pasca Sarjana Institut Teknologi Bandung*.
- Zulkarnain As, A Hildayanti. 2018." Integrasi Konsep Arsitektur Islam pada Rumah Adat Saoraja Lapinceng Di kabupaten Barru". *Nature : National Academic Journal Of Architecture*.
- Zulkarnain As, Ria Wikantaria, Moh Mochsen Sira, Afifah Harisaha, Abdul Mufti Radja. 2018. " Makna Filosofi Spasial Horizontal Dan Vertikal Rumah Tradisional Duri Di Kabupaten Enrekang". *Nature : National Academic Journal Of Architecture*